



ANALISIS POTENSI EKONOMI KOTA BANDAR LAMPUNG DENGAN MENGUNAKAN METODE *LOCATION QUOTIENT* DAN *SHIFT SHARE*

Alvin Destian Ronaldi¹ Yopi Ayomi Afandi² Devi Fransiska Sianturi³ I Wayan Suparta⁴

Article history:

Submitted: 28 Oktober 2025

Revised: 22 November 2025

Accepted: 31 Januari 2026

Keywords:

Bandar Lampung City;

GDRP;

Location Quotient;

Shift Share;

Kata Kunci:

Kota Bandar Lampung;

Location Quotient;

PDRB;

Shift Share;

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Lampung,

Lampung, Indonesia

Email:

alvindestian6@gmail.com

Abstract

This study aims to identify the basic sectors and economic potential that are the main drivers of development in Bandar Lampung City. The method used is quantitative descriptive analysis with the Location Quotient (LQ) and Shift Share approaches, using secondary data on the GRDP of Bandar Lampung and Lampung Province for the 2020–2024 period. from Badan Pusat Statistik Bandar Lampung (BPS). The analysis results show that sectors with an LQ value > 1 , such as manufacturing, trade, transportation, accommodation, information, finance, real estate, government administration, and health services, are the main drivers of the regional economy, which is dominated by the service and trade sectors. The Shift Share analysis indicates that Bandar Lampung City's economic growth still follows the national trend with a positive national growth component (KPN) of 37.07, but most sectors do not yet have strong competitiveness at the regional level. Therefore, future development policies need to emphasize strengthening the service and industrial sectors for more equitable and sustainable economic growth.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi sektor unggulan (basis) dan potensi ekonomi yang menjadi penggerak utama pembangunan di Kota Bandar Lampung. Metode yang dipakai ialah analisis kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share*, menggunakan data sekunder PDRB Kota Bandar Lampung dan Provinsi Lampung periode 2020–2024 dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor dengan nilai $LQ > 1$, seperti industri pengolahan, perdagangan, transportasi, akomodasi, informasi, keuangan, real estate, administrasi pemerintahan, dan jasa kesehatan, menjadi pendorong utama ekonomi daerah yang didominasi oleh sektor jasa dan perdagangan. *Shift Share* mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi Kota Bandar Lampung masih mengikuti tren nasional dengan komponen pertumbuhan nasional (KPN) positif sebesar 37,07, namun sebagian besar sektor belum memiliki daya saing kuat di tingkat regional. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan ke depan perlu menitikberatkan pada penguatan sektor jasa dan industri agar pertumbuhan ekonomi lebih merata dan berkelanjutan.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, Lampung, Indonesia^{2,3,4}

Email: yopiyomi@gmail.com²

Email: devfranz23@gmail.com³

Email: wayan.suparta@feb.unila.ac.id⁴

PENDAHULUAN

Secara fundamental, pembangunan nasional merupakan rangkaian aktivitas pembangunan yang dilaksanakan di setiap daerah dengan berpedoman pada prinsip otonomi daerah. Wilayah yang memiliki potensi dan ketersediaan sumber daya memadai umumnya mampu lebih cepat meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta memperkuat kinerja pemerintah daerah. Implementasi otonomi daerah ditujukan untuk meningkatkan mutu pelayanan publik sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal. Salah satu tujuan utama penerapan otonomi daerah ialah menciptakan pengelolaan sumber daya yang lebih efisien serta efektif, serta memperluas keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan. Pada akhirnya, pembangunan ekonomi diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan dan memastikan hasilnya dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat (Sulistiyowati dkk., 2022).

Pendapatan daerah bersumber pada pendapatan suatu daerah, dana perimbangan, serta pendapatan sah lainnya. Peningkatan pendapatan asli daerah mencerminkan bertambahnya kemampuan modal untuk mendukung pembangunan di daerah, sekaligus menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan pemerintahan daerah. Pembangunan berbagai sarana, prasarana, dan infrastruktur yang dilakukan oleh pemerintah daerah turut memberikan efek positif terhadap peningkatan ekonomi wilayah. Indikator utama dalam menilai pertumbuhan ekonomi daerah adalah meningkatnya nilai Indikator kinerja ekonomi daerah berupa nilai tambah bruto regional (PDRB) (Utami & Abundanti, 2019).

Bandar Lampung mempunyai peran strategis dalam menggerakkan perekonomian wilayah Sumatera bagian selatan. Sebagai pusat administrasi, perdagangan, dan jasa, Bandar Lampung menunjukkan dinamika ekonomi yang cukup pesat. Namun demikian, pertumbuhan ekonomi yang terjadi tidak selalu mencerminkan pemerataan dan optimalisasi potensi di setiap sektor. Karena hal tersebut, diperlukan suatu kajian yang dapat mengidentifikasi sektor-sektor basis yang menjadi penggerak utama. Kondisi tersebut tercermin melalui besaran kontribusi tiap sektor terhadap nilai tambah bruto regional dapat dilihat pada data PDRB Provinsi Lampung menurut lapangan usaha selama periode 2020–2024:

Tabel 1.
PDRB Provinsi Lampung (Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (miliar rupiah)), 2020–2024)

No.	Industri	2020	2021	2022	2023	2024
1.	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	68.312,25	67.969,86	69.317,66	69.691,04	68.236,77
2.	Pertambangan dan Penggalian	13.530,96	12.796,98	12.319,25	12.685,06	13.300,91
3.	Industri Pengolahan	44.336,28	46.415,32	46.589,53	47.257,57	51.552,86
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	432,00	403,52	428,79	434,62	405,67
5.	Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	255,16	272,88	283,02	284,47	283,58
6.	Konstruksi	23.673,61	25.318,79	26.295,37	28.140,92	28.923,18
7.	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	28.278,05	30.580,04	35.294,47	38.754,23	41.540,59
8.	Transportasi dan Pergudangan	12.174,67	12.468,64	15.001,52	17.478,20	19.232,78
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3.479,63	3.426,13	3.858,29	4.374,49	4.616,76
10.	Informasi dan Komunikasi	12.988,46	13.816,17	13.882,72	14.924,33	16.211,33
11.	Jasa keuangan dan Asuransi	5.105,27	5.211,35	5.021,15	5.181,36	5.431,51
12.	Real Estate	7.330,19	7.426,51	7.680,18	7.745,86	8.269,42
13.	Jasa Perusahaan	329,78	333,25	391,52	414,20	452,42
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, jaminan Sosial Wajib	7.829,86	8.127,36	8.024,95	8.034,21	8.601,24
15.	Jasa Pendidikan	7.396,83	7.476,89	7.677,55	7.849,02	7.966,03

Analisis Potensi Ekonomi Kota Bandar Lampung Dengan Menggunakan Metode Location Quotient dan Shift Share,

Alvin Destian Ronaldi, Devi Fransiska Sianturi, Yopi Ayomi Afandi, dan I Wayan Suparta

No.	Industri	2020	2021	2022	2023	2024
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.664,65	2.768,28	2.765,44	2.872,53	3.082,07
17.	Jasa Lainnya	2.201,94	2.154,52	2.702,77	3.118,44	3.450,07

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung, 2025

Perekonomian Provinsi Lampung tahun 2024 masih didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan, serta perikanan dengan nilai mencapai Rp68.236,77 miliar, meskipun terjadi sedikit penurunan dibanding tahun sebelumnya. Sektor industri pengolahan menempati urutan kedua dengan nilai Rp51.552,86 miliar, disusul oleh sektor perdagangan besar dan eceran yang mencapai Rp41.540,59 miliar. Sektor konstruksi juga memiliki peran yang cukup signifikan dengan nilai Rp28.923,18 miliar. Adapun sektor lain seperti transportasi, informasi dan komunikasi, serta administrasi pemerintahan memberikan kontribusi yang lebih kecil, tetapi menunjukkan tren pertumbuhan yang positif. Secara umum, struktur perekonomian Lampung masih berfokus pada sektor primer, meskipun mulai terjadi pergeseran menuju penguatan sektor industri dan jasa.

Tabel 2.
PDRB Kota Bandar Lampung Atas Dasar Harga Konstan
Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah)

No.	Industri	2020	2021	2022	2023	2024
1.	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1494,25	1486,58	1493,48	1515,20	2504
2.	Pertambangan dan Penggalian	1130,89	1073,83	1090,46	1121,44	2324,34
3.	Industri Pengolahan	7682,01	8005,00	8056,83	8133,41	15402,19
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	62,83	63,60	66,93	68,01	78,16
5.	Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	109,23	117,85	122,34	124,08	212,39
6.	Konstruksi	4420,18	4574,36	4755,95	4943,58	8540,31
7.	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, Sepeda Motor	5345,72	5795,90	6281,42	6626,89	11729,02
8.	Transportasi, Pergudangan	5054,29	5155,18	6078,43	7026,29	14628,03
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	882,20	882,32	997,09	1106,40	2168,13
10.	Informasi dan Komunikasi	3135,21	3291,93	3316,80	3493,72	4525,69
11.	Jasa keuangan dan Asuransi	1848,43	1850,29	1804,54	1828,91	3585,19
12.	Real Estate	2416,13	2425,76	2497,01	2504,66	4285,55
13.	Jasa Perusahaan	131,75	132,01	148,87	155,15	301,44
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan jaminan Sosial Wajib	2099,07	2140,42	2111,52	2120,41	3948,53
15.	Jasa Pendidikan	1303,22	1315,98	1350,26	1378,04	2595,1
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	839,86	864,03	862,47	872,69	1535,88
17.	Jasa Lainnya	676,94	663,11	766,73	868,56	1489,04
	PDRB	38632,20	39838,17	41801,13	43887,42	79853,00

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandar Lampung, 2025

Nilai PDRB Kota Bandar Lampung terus meningkat. Sektor dengan kontribusi paling besar terhadap pembentukan PDRB yaitu dari industri pengolahan, kemudian disusul sektor perdagangan besar dan eceran, termasuk perbaikan kendaraan bermotor. Proporsi kontribusi masing-masing sektor terhadap nilai tambah bruto regional tercermin dalam data PDRB Provinsi Lampung berdasarkan lapangan usaha selama periode 2020–2024. Sementara itu, sektor dengan kontribusi paling kecil meliputi pengadaan listrik dan gas, serta pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan kegiatan daur ulang. Walaupun peran berbagai sektor tersebut relatif kecil, tren peningkatan kinerjanya tetap terlihat setiap tahunnya. Secara keseluruhan, struktur perekonomian di Kota Bandar Lampung didominasi oleh sektor sekunder dan tersier, terutama yang bergerak di bidang industri dan jasa.

Pelaksanaan pembangunan di tingkat daerah sebaiknya diarahkan sesuai dengan potensi serta ciri khas yang dimiliki setiap daerah. Jika pembangunan dilakukan tanpa mempertimbangkan potensi tersebut, maka proses pengelolaan pembangunan berisiko tidak berjalan secara efektif dan bahkan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Makin besar kontribusi sektor terhadap PDRB, semakin besar juga peluang bagi wilayah untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang positif. Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor-sektor unggulan dan potensial yang berpeluang untuk dikembangkan di Kota Bandar Lampung. Secara teoretis, mengacu pada *Economic Base Theory* (EBT) yang membedakan aktivitas ekonomi menjadi sektor *basic* dan *non-basic*. *Economic Base Theory* (EBT) adalah kerangka pemikiran tradisional yang cukup mudah dipahami dalam bidang pembangunan ekonomi regional. EBT memandang sistem ekonomi sebagai terdiri dari dua bagian. Pertama adalah *Non-basic*, yaitu sektor yang memproduksi untuk konsumsi lokal. Kedua adalah *Basic*, yaitu sektor yang memproduksi barang dan jasa terutama untuk konsumsi eksternal (ekspor dari wilayah tersebut).

Contoh barang dan jasa *basic* antara lain sebagian besar produk manufaktur, berbagai jenis jasa yang disediakan terutama untuk produsen di hulu maupun hilir, serta pariwisata. Teoretikus pembangunan ekonomi percaya bahwa batu pijakan utama dari suatu sistem ekonomi regional adalah aktivitas ekonomi *basic*. Alasannya, pendapatan dari luar wilayah berasal dari aktivitas jenis ini. Dengan memperluas kegiatan berbasis ekspor, perekonomian regional lokal tidak hanya memperluas kesempatan kerja dan pendapatan secara langsung, tetapi juga memperluas keduanya secara tidak langsung. Hal ini terjadi karena pekerja di sektor ekspor membelanjakan pendapatannya (yang berasal dari luar wilayah) untuk barang dan jasa di dalam ekonomi lokal. Aktivitas ini menciptakan tambahan lapangan kerja dan berbagai barang *non-basic* untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dengan demikian, perluasan aktivitas ekonomi basis memiliki efek pengganda atau efek pertumbuhan bagi perekonomian regional.

Sebagai konsekuensinya, fokus utama dalam analisis *sectoral targeting* adalah pada sektor dan aktivitas ekonomi basis. Sektor *non-basic* tetap penting bila dapat dihubungkan dengan sektor basis dengan cara yang memungkinkan mereka bertransformasi sebagian menjadi sektor basis baru. *Location Quotients* adalah alat yang biasanya digunakan untuk menilai sektor-sektor yang bersifat *basic*. Pendekatan pelengkap disebut substitusi impor, yaitu ketika barang dan jasa diimpor untuk mendukung produksi basis dan dalam beberapa kasus, *nonbasis*. Dengan pendekatan ini, sektor industri yang belum berkembang untuk mendukung aktivitas basis lokal menjadi target investasi dan pengembangan. Dengan memperluas sektor-sektor ini, pentingnya relatif sektor basis seringkali dapat ditingkatkan (Simson dkk., 2006).

Berdasarkan *location quotients* sederhana, metode regionalisasi telah diterapkan yang mencakup berbagai variasi dari kuosien tersebut. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi kelemahan awal yang terutama berkaitan dengan asumsi kesamaan teknologi produksi antarwilayah dan antarnegara, serta perkiraan yang terlalu rendah terhadap perdagangan antarwilayah (Buendía Azorín dkk., 2022). *Location quotient* difungsikan untuk mengukur tingkat spesialisasi pada suatu sektor unggulan. Sektor dibagi ke dalam dua jenis, pertama sektor basis, ketika mampu memenuhi kebutuhan kegiatan ekonomi baik di wilayah internal maupun eksternal daerah, kedua sektor bukan unggulan (*non basis*), yang hanya melayani kegiatan ekonomi di dalam daerah itu sendiri. Peningkatan pada sektor yang unggul akan mendorong penjualan ke eksternal daerah, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan daerah tersebut (Pratiwi dkk., 2023).

Sedangkan metode *shift share* berfungsi untuk melihat perbedaan antara pertumbuhan ekonomi suatu daerah terhadap pertumbuhan nasional secara keseluruhan, serta menjelaskan apakah perbedaan tersebut disebabkan oleh faktor eksternal (eksogen) atau faktor internal (endogen) (Braičić dkk., 2024). Analisis *shift share* bertujuan sebagai langkah mengidentifikasi apakah kinerja ekonomi regional didorong oleh pertumbuhan nasional, struktur sektoral, atau keunggulan khas daerah (Borussyak dkk., 2025).

Demikian, Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman mengenai struktur ekonomi Kota Bandar Lampung serta menjadi acuan bagi pemerintah tingkat regional dalam menentukan arah kebijakan pembangunan yang lebih efisien, berkelanjutan, dan berbasis potensi unggulan regional.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif digunakan pada penelitian ini. melalui analisis terhadap data dan fakta yang tersedia. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), berupa data deret waktu (*timeseries*) Kota Bandar Lampung periode 2020–2024. Analisis pada studi ini yaitu metode LQ dan *shift share* yang bertujuan untuk mengidentifikasi sektor-sektor basis dalam perekonomian daerah.

LQ adalah salah satu pendekatan yang berfungsi sebagai cara melihat tingkat keunggulan suatu sektor atau industri di wilayah tertentu. Melalui metode ini, dilakukan perbandingan antara proporsi *output* atau nilai tambah sektor pada level kabupaten atau kota dengan proporsi sektor yang sama di tingkat provinsi. Hasil perbandingan tersebut dapat menunjukkan apakah sektor tersebut tergolong sektor basis yang memiliki keunggulan kompetitif atau bukan. Sektor unggulan yang dimaksud ialah sektor yang memiliki kemampuan untuk tetap bertahan dan berkontribusi terhadap perekonomian daerah, meskipun tanpa adanya intervensi langsung dari pemerintah (Saswono & Arisna, 2025).

Berbagai teknik telah dikembangkan untuk memisahkan sistem ekonomi ke dalam bagian *basic* dan *non-basic*. Cara paling sederhana adalah dengan memilah sektor industri menjadi sektor yang terutama *basic* dan sektor yang terutama *non-basic*. Meskipun mudah diterapkan, cara ini sangat kasar. Upaya selanjutnya menggunakan *Location Quotients* (LQ), yaitu ukuran untuk memperkirakan pentingnya sektor industri terhadap perekonomian lokal dibandingkan dengan pentingnya sektor tersebut di ekonomi acuan yang lebih luas, misalnya negara bagian atau nasional.

Terdapat dua jenis LQ. Pertama, pendekatan kebutuhan minimum, di mana wilayah dengan tingkat pekerjaan (atau pendapatan, atau indikator skala lain) terkecil pada suatu sektor dijadikan dasar perbandingan terhadap sektor sama di wilayah lainnya. Diasumsikan bahwa wilayah yang memiliki sektor terkecil itulah yang menunjukkan kebutuhan minimum. Dengan demikian, semua wilayah lain yang memiliki nilai lebih tinggi dianggap memiliki kontribusi *basic* untuk ekonominya. Kedua, pendekatan area acuan, di mana perhitungan dilakukan berdasarkan perbandingan dengan suatu wilayah acuan (misalnya nasional). Kontribusi *basic* suatu sektor dihitung dari kelebihan proporsional sektor tersebut dibandingkan proporsinya di wilayah acuan.

Berbagai informasi mengenai struktur ekonomi wilayah diperlukan untuk menyusun strategi pembangunan ekonomi regional. Fokus biasanya pada sektor industri yang berkembang pesat, yaitu sektor yang relatif besar dan menunjukkan pertumbuhan cepat dalam periode terakhir. Selain itu, fokus juga diarahkan pada sektor yang mengalami restrukturisasi, yaitu sektor yang relatif besar tetapi pertumbuhannya lambat atau bahkan menurun. Ini penting karena biasanya sektor tersebut menyumbang porsi besar lapangan kerja di suatu wilayah. Oleh karena itu, perlu ditentukan apakah ada cara untuk memperbarui atau mempercepat sektor-sektor ini. Di samping itu, juga fokus pada sektor yang kurang berkembang, yaitu sektor yang masih relatif kecil tetapi berpotensi menjadi besar dalam hal lapangan kerja, pendapatan, atau produksi terhadap keseluruhan perekonomian regional (Stimson dkk., 2006).

$$LQ_{ij} = (Y_i/Y) / (Y_{ij}/Y_j) \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

LQ_{ij} : Koefisien *location Quotient*

Y_{ij} : PDRB Pada Sektor Ekonomi Kota Bandar Lampung

Y_j : PDRB di Kota Bandar Lampung

Yi : PDRB pada Sektor Ekonomi Provinsi Lampung

Y : PDRB di Provinsi Lampung

Struktur penghitungan LQ menghasilkan beberapa kemungkinan nilai, yaitu $LQ > 1$ menandakan sektor tersebut merupakan sektor basis, artinya tingkat produksinya melebihi kebutuhan daerah sendiri sehingga kelebihannya dapat dijual ke wilayah lain. $LQ = 1$ menandakan bahwa sektor yang dimaksud hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan internal daerah tanpa kontribusi ke wilayah lain tanpa memiliki surplus untuk diekspor. $LQ < 1$ berarti sektor tersebut belum memiliki keunggulan lokal dan masih membutuhkan dukungan dari sektor serupa di daerah lain untuk memenuhi permintaan wilayahnya (Dwiastuti dkk., 2023).

Secara umum, apabila nilai $LQ > 1$, hasil subsektor tersebut tergolong sebagai subsektor unggulan di daerah dan memiliki potensi dalam rangka pengembangannya sebagai pendorong utama perekonomian regional. Sebaliknya, jika nilai $LQ < 1$, maka subsektor tidak termasuk subsektor unggulan serta kurang berpotensi dijadikan sektor penggerak ekonomi daerah (Kharisma dkk., 2022).

shift share, metode yang berguna untuk menilai perubahan struktur ekonomi suatu daerah dengan membandingkannya terhadap perekonomian pada tingkat yang lebih luas, seperti regional atau nasional. Fungsi dari analisis ini sebagai cara untuk mengetahui kinerja dan produktivitas ekonomi daerah melalui perbandingan dengan perekonomian acuan. Pendekatan ini membantu memberikan gambaran mengenai seberapa baik perekonomian daerah berkembang dibandingkan dengan wilayah lain (Randy dkk., 2019). Analisis ini bertujuan menilai tingkat efisiensi dan produktivitas ekonomi suatu daerah melalui perbandingan dengan wilayah yang memiliki skala administrasi atau ekonomi yang lebih besar (Negara & Putri, 2020). Analisis *shift share* digunakan sebagai cara mengidentifikasi adanya perubahan serta pergeseran pada struktur sektor perekonomian yang ada di Kota Bandar Lampung. Melalui analisis ini, bisa dilihat kinerja masing-masing sektor dalam pembentukan PDRB Kota Bandar Lampung. Pendekatan ini bertujuan menentukan bidang ekonomi yang memiliki daya saing secara komparatif dengan sektor sejenis pada tingkat yang lebih tinggi, serta melihat sejauh mana kontribusinya terhadap PDRB daerah. Berikut ini merupakan rumus dan keterangan yang digunakan dalam analisis *shift share*:

$$KPN = (Y_t/Y_o - 1) \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

Y_t = Jumlah PDRB di provinsi tahun berlaku (2024)

Y_o = Jumlah PDRB di provinsi tahun awal (2020)

$$KPP = (Y_{it}/Y_{io} - Y_t/Y_o) \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

Y_{it} = PDRB provinsi persektor tahun berlaku (2024)

Y_{io} = PDRB provinsi persektor tahun awal (2020)

Y_t = Jumlah PDRB di provinsi tahun berlaku (2024)

Y_o = Jumlah PDRB di provinsi tahun awal (2020)

$$KPPW = (y_{it}/y_{io} - Y_{it}/Y_{io}) \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

Y_{it} = PDRB provinsi persektor tahun berlaku (2024)

Y_{io} = PDRB provinsi persektor tahun awal (2020)

y_{it} = PDRB kota tahun berlaku (2024)

y_{io} = PDRB kota tahun awal (2020)

$$PE = KPN + KPP + KPW \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

PE (Dij) = Perubahan sektor I di wilayah J (Kota Bandar Lampung)

KPN (Nij) = Pertumbuhan nasional sektor I di daerah J (Kota Bandar Lampung)

KPP (Mij) = Bauran industri sektor I di daerah J (Kota Bandar Lampung)

KPPW (Cij) = Tingkat keunggulan kompetitif sektor ke-I di wilayah J (Kota Bandar Lampung)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari perhitungan nilai LQ Kota Bandar Lampung selama tahun 2020 sampai dengan 2024 adalah:

Tabel 3.
Hasil Perhitungan LQ Kota Bandar Lampung 2020-2024

No.	Industri	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-Rata	Keterangan
1.	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0,13	0,13	0,13	0,14	0,18	0,14	Non Basis
2.	Pertambangan dan Penggalian	0,50	0,50	0,49	0,49	0,95	0,59	Non Basis
3.	Industri Pengolahan	1,39	1,43	1,39	1,40	1,82	1,49	Basis
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	0,40	0,39	0,39	0,39	0,68	0,45	Non Basis
5.	Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,78	0,75	0,74	0,74	1,18	0,84	Non Basis
6.	Konstruksi	0,81	0,84	0,83	0,83	1,41	0,94	Non Basis
7.	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,12	1,13	1,15	1,15	1,52	1,22	Basis
8.	Transportasi dan Pergudangan	1,58	1,60	1,62	1,63	2,43	1,77	Basis
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,38	1,39	1,41	1,42	2,07	1,53	Basis
10.	Informasi dan Komunikasi	1,76	1,78	1,79	1,79	2,15	1,85	Basis
11.	Jasa keuangan dan Asuransi	1,91	1,93	1,92	1,91	2,57	2,05	Basis
12.	Real Estate	1,35	1,35	1,36	1,37	1,87	1,46	Basis
13.	Jasa Perusahaan	0,96	0,95	0,95	0,95	1,33	1,03	Basis
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, jaminan Sosial Wajib	1,35	1,36	1,36	1,36	1,93	1,47	Basis
15.	Jasa Pendidikan	0,84	0,85	0,85	0,86	1,30	0,94	Non Basis
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,95	0,96	0,96	0,96	1,52	1,07	Basis
17.	Jasa Lainnya	0,85	0,87	0,88	0,88	1,41	0,98	Non Basis

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Berdasarkan hasil analisis LQ Kota Bandar Lampung periode 2020–2024 yang disajikan pada Tabel 3, terlihat adanya perbedaan struktur sektor ekonomi antara tingkat kota dan provinsi. Secara umum, sektor-sektor dengan nilai LQ > 1 dikategorikan sebagai sektor unggulan (basis), yaitu bidang yang memiliki keunggulan komparatif dan berperan penting sebagai penggerak perekonomian daerah. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa bidang unggulan di Kota Bandar Lampung meliputi industri pengolahan (rata-rata LQ 1,49), perdagangan besar dan eceran termasuk reparasi mobil serta sepeda motor (1,22), transportasi dan pergudangan (1,77), penyediaan akomodasi dan makanan minuman (1,53), informasi dan komunikasi (1,85), jasa keuangan dan asuransi (2,05), *real estate* (1,46), jasa perusahaan (1,03), administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib (1,47), serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial (1,07). Keseluruhan sektor tersebut berperan sebagai penopang utama perekonomian kota dan mencerminkan karakteristik Bandar Lampung sebagai pusat aktivitas perdagangan, jasa, dan pemerintahan di Provinsi Lampung.

Sektor dengan nilai *Location Quotient* (LQ) tertinggi adalah jasa keuangan dan asuransi yang menandakan bahwa Kota Bandar Lampung memiliki tingkat daya saing yang kuat dalam bidang layanan keuangan dibandingkan wilayah lain di tingkat provinsi. Selain itu, sektor informasi dan komunikasi serta transportasi dan pergudangan juga memiliki peran strategis dalam menopang aktivitas ekonomi perkotaan sekaligus meningkatkan konektivitas antarwilayah. Pertumbuhan sektor-sektor jasa tersebut berlangsung pesat seiring dengan proses urbanisasi dan meningkatnya kebutuhan terhadap layanan ekonomi modern. Di samping itu, sektor industri pengolahan dan *real estate* turut memberikan kontribusi penting terhadap perekonomian daerah melalui kegiatan manufaktur dan pengembangan infrastruktur di kawasan perkotaan.

Sebaliknya, sektor-sektor dengan nilai $LQ < 1$ dikategorikan sebagai sektor bukan unggulan (non basis), yang berarti kontribusinya relatif lebih kecil terhadap perekonomian daerah dibandingkan dengan tingkat provinsi. Sektor-sektor tersebut meliputi Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (0,14), Pertambangan dan Penggalian (0,59), Pengadaan Listrik, Gas (0,45), Pengadaan Air bersih, Pengolahan Sampah, Limbah serta Daur Ulang (0,84), Konstruksi (0,94), Jasa Pendidikan (0,94), dan Jasa Lainnya (0,98). Rendahnya nilai LQ pada sektor-sektor tersebut mencerminkan karakteristik Bandar Lampung sebagai wilayah perkotaan yang aktivitas ekonominya didominasi oleh sektor tersier, bukan sektor primer seperti pertanian dan pertambangan.

Secara keseluruhan, hasil analisis LQ menunjukkan bahwa struktur ekonomi Kota Bandar Lampung cenderung berbasis sektor jasa dan perdagangan, sejalan dengan fungsinya sebagai pusat kegiatan ekonomi dan administratif di Provinsi Lampung. Peningkatan nilai LQ pada sebagian besar sektor basis dari tahun 2020 hingga 2024 juga menggambarkan adanya kecenderungan pertumbuhan positif pada sektor-sektor jasa modern, yang berpotensi memperkuat posisi Kota Bandar Lampung sebagai motor pertumbuhan ekonomi wilayah.

Temuan ini sejalan dengan kerangka teori *Economic Base Theory* (EBT), yang membedakan aktivitas ekonomi menjadi sektor basis dan nonbasis. Menurut EBT, sektor basis adalah sektor yang menghasilkan barang dan jasa untuk konsumsi di luar wilayah (ekspor), sementara sektor nonbasis hanya memenuhi kebutuhan lokal. Aktivitas sektor basis menjadi sumber utama pendapatan dari luar wilayah, yang kemudian memicu efek pengganda terhadap perekonomian lokal melalui peningkatan lapangan kerja, pendapatan, dan konsumsi masyarakat di sektor nonbasis. Dengan kata lain, pertumbuhan sektor basis secara langsung mendorong pertumbuhan ekonomi regional secara keseluruhan. Dalam konteks Kota Bandar Lampung, sektor basis yang diidentifikasi melalui LQ, seperti Jasa Keuangan dan Asuransi, Transportasi, dan Informasi dan Komunikasi merupakan pendorong utama ekonomi lokal. Sektor nonbasis tetap memiliki peran penting jika mampu mendukung dan bertransformasi untuk memperluas kegiatan basis, misalnya melalui substitusi impor atau pengembangan industri penunjang. Dengan demikian, analisis LQ yang diterapkan di sini menjadi alat penting dalam menilai dan merencanakan pengembangan sektor basis untuk memperkuat pertumbuhan ekonomi regional, sesuai dengan prinsip-prinsip EBT.

Kemudian untuk menganalisis *shift share* pada sektor yang ada, digunakan dua indikator utama, yaitu laju pertumbuhan PDRB sektoral serta kontribusi masing-masing bidang terhadap PDRB Kota Bandar Lampung dan Provinsi Lampung. Analisis ini didasarkan pada perbandingan rata-rata laju pertumbuhan PDRB antara Kota Bandar Lampung dan Provinsi Lampung selama periode 2020–2025. Tabel 4 menyajikan data PDRB Kota Bandar Lampung dan Provinsi Lampung yang dijadikan dasar untuk pengolahan data menggunakan Excel sesuai dengan rumus yang berlaku.

Tabel 4.
PDRB Kota Bandar Lampung dan Provinsi Lampung

Industri	Provinsi Lampung Atas Dasar Harga Berlaku (Jutaan Rupiah)		Kota Bandar Lampung Atas Dasar Harga Berlaku (Jutaan Rupiah)	
	2020	2024	2020	2024
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	104.967,38	126.802,24	2213,98	2.504,00
Pertambangan dan Penggalian	17.702,49	24.746,48	2096,37	2.324,34
Industri Pengolahan	68.698,37	91.584,62	12268,1	15.402,19
Pengadaan Listrik dan Gas	568,54	507,01	68,53	78,16
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	383,7	465,29	168,09	212,39
Konstruksi	33.166,65	45.812,23	6466,41	8.540,31
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	39.468,10	68.964,94	7853,15	11.729,02
Transportasi dan Pergudangan	17.730,57	35.986,03	7821,85	14.628,03
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5.534,14	7.796,37	1515,11	2.168,13
Informasi dan Komunikasi	15.272,83	18.860,41	3782,84	4.525,69
Jasa Keuangan dan Asuransi	7.729,49	9.638,13	3011,42	3.585,19
<i>Real Estate</i>	10.493,85	12.724,63	3550,98	4.285,55
Jasa Perusahaan	529,86	808,62	208,75	301,44
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	12.825,59	14.971,58	3482,25	3.948,53
Jasa Pendidikan	10.960,44	13.740,87	2156,16	2.595,10
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3.778,68	4.853,81	1238,32	1.535,88
Jasa lainnya	3.214,40	5.619,66	967,14	1.489,04
Total PDRB	353.025,09	483.882,92	58.869,44	79.853,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Tabel 5.
Hasil Perhitungan *Shift Share*

Industri	Komponen Pertumbuhan Nasional (KPM)	Komponen Pertumbuhan Proporsional (KPP)	Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (KPPW)	Pertumbuhan Ekonomi (PE)	Keterangan
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	37,067	-16,266	-7,702	20,801	Tidak Kompetitif
Pertambangan dan Penggalian	37,067	2,723	-28,916	39,791	Tidak Kompetitif
Industri Pengolahan	37,067	-3,753	-7,767	33,314	Tidak Kompetitif
Pengadaan Listrik dan Gas	37,067	-47,890	24,874	-10,822	Kompetitif
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	37,067	-15,803	5,090	21,264	Kompetitif
Konstruksi	37,067	1,059	-6,055	38,127	Tidak Kompetitif
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	37,067	37,668	-25,381	74,735	Tidak Kompetitif
Transportasi dan Pergudangan	37,067	65,892	-15,945	102,960	Tidak Kompetitif

Analisis Potensi Ekonomi Kota Bandar Lampung Dengan Menggunakan Metode Location Quotient dan Shift Share,

Alvin Destian Ronaldi, Devi Fransiska Sianturi, Yopi Ayomi Afandi, dan I Wayan Suparta

Industri	Komponen Pertumbuhan Nasional (KPM)	Komponen Pertumbuhan Proporsional (KPP)	Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (KPPW)	Pertumbuhan Ekonomi (PE)	Keterangan
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	37,067	3,810	2,223	40,878	Kompetitif
Informasi dan Komunikasi	37,067	-13,577	-3,852	23,490	Tidak Kompetitif
Jasa Keuangan dan Asuransi	37,067	-12,375	-5,640	24,693	Tidak Kompetitif
Real Estate	37,067	-15,809	-0,571	21,258	Tidak Kompetitif
Jasa Perusahaan	37,067	15,542	-8,208	52,610	Tidak Kompetitif
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	37,067	-20,335	-3,342	16,732	Tidak Kompetitif
Jasa Pendidikan	37,067	-11,700	-5,010	25,368	Tidak Kompetitif
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	37,067	-8,615	-4,423	28,452	Tidak Kompetitif
Jasa lainnya	37,067	37,760	-20,864	74,828	Tidak Kompetitif
Total PDRB	37,067				

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Shift share menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah secara keseluruhan dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu Komponen Pertumbuhan Nasional (KPN) sebesar 37,07, Komponen Pertumbuhan Proporsional (KPP), dan Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (KPPW). Nilai KPN yang positif menunjukkan bahwa seluruh sektor di daerah mengalami pertumbuhan mengikuti tren nasional. Namun, variasi nilai KPP dan KPPW menunjukkan perbedaan tingkat kecepatan pertumbuhan dan daya saing antar sektor ekonomi.

Bidang pertanian, kehutanan, serta perikanan memiliki nilai KPP dan KPPW yang negatif, menandakan bahwa sektor tersebut tumbuh lebih lambat dibandingkan nasional dan kurang kompetitif di wilayahnya, meskipun tetap menunjukkan pertumbuhan ekonomi positif sebesar 20,80. Sementara itu, sektor pertambangan dan penggalian memiliki KPP positif namun KPPW negatif, yang berarti sektor ini masih memiliki potensi pertumbuhan namun belum mampu bersaing secara optimal di tingkat daerah. Hal serupa terjadi juga kepada sektor konstruksi dan perdagangan besar dan eceran, di mana pertumbuhan ekonominya tinggi tetapi pangsa wilayahnya menurun, menunjukkan persaingan lokal yang cukup ketat.

Di sisi lain, sektor-sektor seperti penyediaan akomodasi dan makanan minuman, transportasi dan pergudangan, serta berbagai jasa lainnya memperlihatkan laju pertumbuhan ekonomi yang sangat signifikan, masing-masing sebesar 119,84; 102,96; dan 74,83. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor jasa dan pariwisata menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi daerah, meskipun sebagian masih memiliki nilai KPPW negatif sehingga daya saing wilayahnya perlu terus diperkuat. Sektor informasi dan komunikasi, jasa keuangan, serta *real estate* masih tumbuh lambat dan kurang kompetitif, yang dapat disebabkan oleh keterbatasan investasi dan dominasi pelaku usaha dari luar daerah. Adapun sektor pengadaan listrik dan gas menjadi satu-satunya sektor yang mengalami pertumbuhan ekonomi negatif (-10,82), menandakan adanya penurunan signifikan dalam kinerja sektoral meskipun memiliki keunggulan kompetitif relatif. Sektor industri pengolahan juga menunjukkan kinerja yang belum

optimal dengan nilai KPP dan KPPW yang sama-sama negatif, sehingga diperlukan inovasi dan peningkatan produktivitas untuk memperkuat daya saing industri lokal.

Berdasarkan analisis komponen pertumbuhan pangsa wilayah (KPPW), diperoleh bahwa sektor-sektor dengan nilai positif dan bersifat kompetitif meliputi pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, pengelolaan sampah serta limbah dan daur ulang, serta penyediaan akomodasi dan makanan minuman. Ketiga sektor tersebut menunjukkan kemampuan wilayah dalam memanfaatkan potensi lokal secara efektif dengan tingkat daya saing yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Khususnya, sektor penyediaan akomodasi dan makanan minuman mencerminkan pesatnya perkembangan sektor jasa dan pariwisata yang berperan sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi daerah. Sebaliknya, sektor-sektor seperti pertanian, pertambangan, industri pengolahan, perdagangan, transportasi, dan jasa keuangan memiliki nilai KPPW negatif, yang mengindikasikan bahwa sektor-sektor tersebut masih belum kompetitif dibandingkan dengan tingkat nasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar sektor mengalami pertumbuhan ekonomi yang positif, keunggulan kompetitif daerah masih terfokus pada sektor-sektor tertentu dan belum tersebar merata di seluruh bidang usaha.

Secara keseluruhan, struktur ekonomi daerah masih didominasi oleh sektor tersier seperti perdagangan, transportasi, akomodasi, dan jasa lainnya yang tumbuh cepat, sedangkan sektor primer kemudian sekunder masih relatif tertinggal. Oleh karena itu, arah kebijakan pembangunan ekonomi daerah perlu difokuskan pada peningkatan daya saing sektor potensial, penguatan infrastruktur logistik, serta modernisasi sektor pertanian dan industri pengolahan agar di masa depan mampu menjadi basis pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (data Tabel 6).

SIMPULAN DAN SARAN

Berlandaskan hasil dari analisis dengan pendekatan LQ Kemudian *shift share*, dapat dilihat hasil perekonomian dari Bandar Lampung pada periode 2020–2024 didominasi oleh sektor-sektor unggulan yang meliputi industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran, transportasi, pergudangan, penyediaan akomodasi, makanan minuman, informasi dan komunikasi, serta jasa keuangan dan asuransi. Sektor-sektor tersebut memiliki nilai $LQ > 1$, yang mengindikasikan adanya keunggulan kompetitif dan kemampuan ekspor yang relatif tinggi dibandingkan wilayah lain. Temuan ini mencerminkan bahwa Kota Bandar Lampung berfungsi sebagai pusat utama kegiatan jasa, perdagangan, dan administrasi di Provinsi Lampung. Selanjutnya, analisis *shift share* menghasilkan pertumbuhan ekonomi daerah secara umum masih mengikuti tren pertumbuhan nasional dengan Komponen Pertumbuhan Nasional (KPN) positif sebesar 37,07. Namun, sebagian besar sektor belum menunjukkan keunggulan kompetitif yang kuat. Hanya beberapa sektor seperti pengadaan listrik dan gas, pengelolaan air dan limbah, serta penyediaan akomodasi dan makan minum yang menunjukkan kinerja kompetitif di tingkat daerah.

Sebaliknya, sektor-sektor primer seperti pertanian, kehutanan, dan perikanan masih menunjukkan laju pertumbuhan yang cenderung lambat serta belum memiliki tingkat daya saing yang optimal. Secara umum, struktur ekonomi Kota Bandar Lampung memperlihatkan dominasi sektor tersier yang mencerminkan karakteristik wilayah perkotaan yang dinamis. Oleh karena itu, arah kebijakan pembangunan ekonomi ke depan perlu diarahkan pada penguatan sektor basis jasa dan perdagangan guna menjaga kestabilan pertumbuhan ekonomi daerah, mendorong peningkatan daya saing sektor industri pengolahan melalui inovasi dan investasi lokal, serta melakukan modernisasi pada sektor primer untuk menekan ketimpangan antar sektor. Upaya strategis tersebut diharapkan dapat membentuk struktur ekonomi yang lebih seimbang, kompetitif, dan berkelanjutan bagi Kota Bandar Lampung. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah daerah Kota Bandar Lampung lebih memfokuskan kebijakan pembangunan ekonomi pada bidang yang telah terbukti memiliki daya saing yang tinggi dan berstatus sebagai sektor basis, seperti perdagangan, transportasi,

jasa keuangan, serta informasi dan komunikasi. Penguatan sektor-sektor ini dapat dilakukan melalui peningkatan investasi, pengembangan infrastruktur pendukung logistik, serta penyederhanaan regulasi yang dapat menarik pelaku usaha lokal maupun nasional. Selain itu, sektor industri pengolahan perlu mendapatkan dukungan dalam bentuk pengembangan kawasan industri terpadu dan peningkatan kapasitas tenaga kerja agar mampu bersaing dengan wilayah lain.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengambil data dalam rentang waktu yang lebih panjang, serta memasukkan variabel tambahan seperti penyerapan tenaga kerja, tingkat investasi, atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai daya saing ekonomi daerah. Penelitian lanjutan juga dapat mengombinasikan metode Tipologi Klassen atau analisis *input output* agar hasil analisis lebih mendalam dan mampu menjelaskan keterkaitan antar sektor dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Kota Bandar Lampung secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Borusyak, K., Hull, P., & Jaravel, X. (2025). A practical guide to Shift-Share Instruments. *Journal of Economic Perspectives*, 39(1), 181–204. <https://doi.org/10.1257/jep.20231370>
- Braičić, Z., Šlezak, H., & Lončar, J. (2024). Shift-share analysis of local economy's competitiveness: Case study of the Varaždin-Koprivnica region, Croatia. *Geographica Pannonica*, 28(2), 131–142. <https://doi.org/10.5937/gp28-49784>
- Buendía Azorín, J. D., Martínez Alpañez, R., & Sánchez De La Vega, M. D. M. (2022). A new proposal to model regional input–output structures using Location Quotients: An application to Korean and Spanish regions. *Regional Science*, 101(5), 1219–1238. <https://doi.org/10.1111/pirs.12692>
- Dwiastuti, N., Suharlina, H., Luthfi, F., & Taufik, M. I. (2023). Potensi ekonomi Kabupaten Kapuas Hulu dengan menggunakan metode Location Quotient dan Tipologi Klassen. *Jurnal Ilmiah Al-Tsarwah*, 6(2), 37–57. <https://doi.org/10.30863/al-tsarwah.v6i2.5227>
- Kharisma, B., Wardhana, A., & Nur, Y. H. (2022). Transformasi struktural dan ketimpangan antar kabupaten/kota di Jawa Barat. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 71. <https://doi.org/10.24843/EEB.2022.v11.i01.p07>
- Lampung, B. P. S. K. B. (t.t.). Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut lapangan usaha di Kota Bandar Lampung (miliar Rupiah), 2024—Tabel Statistik. Diambil 21 Oktober 2025, dari <https://bandarlampungkota.bps.go.id/id/statistics-table/3/UzFSTVVXUlliME5XYzBZNUwwNVFRa3h6Y1d3M1p6MDkjMw==/produk-domestik-regional-bruto-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-lapangan-usaha--di-kota-bandar-lampung--2017.html>
- Paizal, M., Kusnadi, I., & Sukmawati, U. S. (2023). Analisis pertumbuhan ekonomi dan struktur ekonomi Kabupaten Sambas melalui pendekatan Location Quotient dan Shift Share tahun 2017–2022. *Shar-E: Jurnal Kajian Ekonomi Hukum Syariah*, 9(2), 53–69. <https://doi.org/10.37567/shar-e.v9i2.1903>
- Negara, A. K. K., & Putri, A. K. (2020). Analisis sektor unggulan Kecamatan Toboali dengan metode Shift Share dan Location Quotient. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 8(1), 24–36. <https://doi.org/10.33019/equity.v8i1.11>
- Pratiwi, I. A. M., Apsari Anandari, I. G. A. A., & Dyastari Saskara, I. A. G. (2023). Analisis sektor unggulan dan potensi ekonomi di Provinsi Bali pasca pandemi Covid-19. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 924. <https://doi.org/10.24843/EEB.2023.v12.i05.p13>
- Randy, M. F., Ilyas, Muh. I. F., & Sumarlin, A. (2019). Penarapan LQ dan Shift Share dalam mengukur pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan Periode Tahun 2013–2017. *Jurnal Stie Semarang*, 11(02), 83–97. <https://doi.org/10.33747/stiesmg.v11i02.368>
- Saswono, H. A., Mahrizal, M., Arisna, P., & Yasrizal, Y. (2025). Analisis Location Quotient dan Shift-Share sub sektor pertanian terhadap potensi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Aceh Barat. *Peng: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(2), 2376–2389. <https://doi.org/10.62710/ny32qh76>
- Stimson, R. J., Stough, R., & Roberts, B. H. (Ed.). (2006). Regional economic development: Analysis and planning strategy (second edition). *Springer-Verlag Berlin Heidelberg*. <https://doi.org/10.1007/3-540-34829-8>
- Sulistyowati, E., Wisudawati, T., & Saputro, W. A. (2022). Analisis Location Quotient dan Shift Share dalam penentuan sektor unggulan perekonomian Kabupaten Penyangga (Studi Kasus di Kabupaten Sukoharjo dan Karangnayar). *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 10(1), 01–10. <https://doi.org/10.35829/magisma.v10i1.156>

Utami, N. K. S., & Abundanti, N. (2019). Analisis potensi ekonomi Kabupaten Karangasem dan Bangli. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(7), 4414.
<https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2019.v08.i07.p15>